

Bentuk Persona Pertama dan Kedua Subjek dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia

Teguh Basuki

1. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang bersifat ar-bitrer, konvensional dan linier (Chassure, 1972:100-103), sehingga tidaklah mengherankan jika sistem bahasa yang satu tidak sama dengan sistem bahasa yang lain. Meskipun demikian, kenyataan ini tidak selalu diketahui oleh orang yang belajar bahasa asing, misalnya seorang penutur bahasa Indonesia (bl) yang belajar bahasa Prancis (bP). Sebagai akibatnya, ada penutur bl yang membuat sebuah kalimat dalam bP seperti kalimat no (1) di bawah ini. Kalimat no (1) ini jika diterjemahkan ke dalam bl menjadi kalimat (2), sedangkan yang dimaksud oleh penutur, dalam hal ini Tini, adalah apakah dia boleh datang ke rumah seseorang yang ia sebut dengan kata *bapak* karena statusnya lebih tinggi (entah karena umurnya lebih tua, atau karena lebih kaya, atau karena jabatannya lebih tinggi ataupun karena alasan yang lain). Dalam hal ini, kalimat dalam bP yang seharusnya ia ucapkan adalah kalimat (3), yang kalau diterjemahkan ke dalam bl menjadi kalimat (4).

- (1) Est-ce que Tini peut venir chez Monsieur ?
- (2) Apakah Tini boleh datang ke rumah Bapak ?
- (3) Est-ce que je peux venir chez Vous ?
- (4) Apakah saya boleh datang ke rumah Anda (Bapak ?)

Kalimat (1) tidak berterima di dalam bP baik secara struktural maupun semantis: secara struktural frasa *chez monsieur* tidak berterima yang berterima adalah *chez vous*; sedangkan secara semantis kata *Tini* pada kalimat (1) tidak

bisa digunakan untuk menggantikan persona *je* tanpa mengubah makna.

Adapun yang menyebabkan munculnya kalimat (1) dengan maksud kalimat (3) dapat diterangkan sebagai berikut. Di dalam bl kalimat (2) dapat mempunyai tiga arti. Jika penutur adalah Tini, maka Tini adalah orang pertama; jika penuturnya adalah bapak, maka Tini adalah orang kedua/ketiga; dan jika baik Tini maupun bapak bukan penutur kalimat tersebut, maka Tini adalah orang ketiga. Hal ini dimungkinkan sebab di dalam bl nama orang seperti *Tini* dapat mengacu baik pada orang pertama, kedua dan ketiga. Hal ini oleh penutur, dalam hal ini Tini, dikira berlaku juga di dalam bP. Sementara dalam bP, hal seperti itu tidak dapat terjadi.

Melihat kenyataan di atas, dalam tulisan ini akan dikemukakan berbagai macam bentuk persona dalam bP dan bl. Meskipun demikian tidak semua bentuk persona akan dikemukakan di sini. Tulisan ini akan membatasi diri pada bentuk persona pertama dan kedua yang berfungsi sebagai subjek dalam bP dan bl. Adapun yang dimaksud dengan bentuk persona tidak terbatas pada pronomina persona, tetapi juga meliputi semua bentuk persona yang lain, seperti nama diri dan sebagainya.

2. Fungsi Bentuk Persona

Baik di dalam bl maupun di dalam bP, dijumpai beraneka ragam bentuk persona. Keanekaragaman bentuk persona ini sejalan dengan keanekaragaman fungsi persona tersebut. Adapun fungsi dari aneka ragam bentuk persona ini

adalah sebagai berikut. Pertama, keanekaragaman bentuk persona digunakan untuk menandai fungsi yang diduduki oleh persona tersebut. Sebagai contoh di dalam bP bentuk *me*, *moi* dan *je* semuanya merupakan persona pertama, tetapi ketiganya menduduki fungsi yang berbeda-beda di dalam kalimat. *Me* menduduki fungsi objek langsung maupun tak langsung yang tempatnya di muka predikat, *moi* menduduki fungsi objek tak langsung yang letaknya di belakang predikat, sedangkan *je* menduduki fungsi subjek (periksa Grevisse, 1980: 533). Meskipun demikian, ada juga bentuk-bentuk persona tertentu yang dapat menduduki berbagai fungsi tanpa berubah bentuknya. Misalnya *saya* dalam bI dan *nous* 'kita/kami' dalam bP. *Saya* maupun *nous* dapat menduduki baik fungsi subjek, objek langsung dan tak langsung maupun keterangan.

Fungsi yang kedua dari keanekaragaman persona adalah untuk menandai adanya perubahan sementara sikap dan perasaan pembicara terhadap lawan bicara. Kalau orang sedang marah terhadap lawan bicaranya, seringkali ia memanggil lawan bicaranya dengan sebutan yang tidak biasanya ia gunakan. Kalau biasanya dalam keadaan normal ia menyapa lawan bicaranya dengan sebutan Bapak, dalam keadaan marah ia mungkin akan menyapanya dengan sebutan *kamu*. Sebaliknya, lawan bicara yang biasanya ia panggil dengan sebutan *kamu* dalam keadaan marah ia akan memanggilnya dengan sebutan Bapak. Penggantian sementara bentuk persona dengan maksud untuk menunjukkan adanya perubahan sikap pembicara terhadap lawan bicara ini juga berlaku di dalam bP.

Fungsi ketiga dari keanekaragaman persona adalah untuk menandai hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara. Perlu kita ingat bahwa bahasa dapat mencerminkan hubungan sosial antara kedua belah pihak yang berkomunikasi, sebab dalam tindak komunikasi

seorang pembicara harus memilih bentuk-bentuk kebahasaan tertentu yang sesuai dengan hubungan sosial antara dia dengan lawan bicaranya (Brown & Ford, 1964:234). Sebagai ilustrasi, dapat diperhatikan penggunaan persona *tu* 'kamu' dalam kalimat (5) di bawah ini.

(5) Tu viens avec moi, Daniel?

'Kamu ikut dengan saya, Daniel?'

Di dalam bP, persona *tu* dapat menandai dua macam hubungan: (1) keakraban dan solidaritas; (2) kekuasaan (lebih jelasnya lihat 3.2). Oleh karena itu, pemakaian persona kedua *tu* pada kalimat (5) di atas dapat menandakan bahwa hubungan antara pembicara dengan lawan bicara akrab, seperti, misalnya hubungan antara dua sahabat dekat atau antara kakak dan adik. Atau jika tidak demikian, persona *tu* tersebut menandakan bahwa hubungan antara pembicara dengan lawan bicara tidak akrab dan tidak sejajar status sosialnya. Dalam hal ini, pembicara mempunyai status lebih tinggi dari pada lawan bicaranya, seperti, misalnya antara guru sekolah dasar dengan seorang muridnya.

Demikianlah fungsi-fungsi keanekaragaman persona secara garis besar. Dalam bagian berikut akan dipaparkan secara singkat bentuk-bentuk persona pertama dan kedua subjek dalam bI maupun bP dengan tujuan untuk melihat perbedaannya sehingga akan memudahkan penutur bI dalam belajar bP demikian pula sebaliknya.

3. Bentuk Persona Pertama dan Kedua Subjek dalam bP dan bI

Mengingat bahwa bentuk persona yang akan dibicarakan pada bagian ini meliputi dua macam, yaitu persona pertama subjek dan persona kedua subjek, maka untuk memudahkan penyajian keduanya akan disajikan secara terpisah. Dengan demikian, berikut ini akan dikemukakan bentuk persona pertama subjek dalam bP dan bI pada 3.1, se-

dangkan bentuk persona kedua subjek dalam bl dan bP pada 3.2.

3.1 Bentuk Persona Pertama Subjek dalam BP dan BI

Di dalam BP tidak banyak dijumpai bentuk persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai subjek. Bentuk persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai subjek ini, di dalam bP, adalah *je* 'saya'. *Je*, yang bentuknya berubah menjadi *j'* jika diikuti oleh verba yang diawali dengan vokal, sebetulnya bukan merupakan satu-satunya bentuk persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai subjek di dalam bP, sebab di samping *je* juga dijumpai *nous*, yaitu *nous de majesté* 'nous kebesaran' yang penggunaannya sangat terbatas. *Nous* kebesaran hanya dipakai dalam bahasa resmi ini. Adapun tujuan dari penggunaan *nous de majesté* ini adalah untuk memberi penekanan pada otoritas dari apa yang disampaikan (Dubois, dkk. 1961:51).

Selain bentuk persona pertama tunggal yang dapat berfungsi sebagai subjek, di dalam bP juga dikenal bentuk persona pertama jamak yang berfungsi sebagai subjek. Persona yang dimaksud adalah *nous* 'kita atau kami' dan *on* 'kita atau kami'. Baik *nous* atau *on* keduanya bersifat sekaligus eksklusif dan inklusif. Adapun perbedaannya adalah: *nous* selalu mengacu kepada persona kedua jamak, kecuali jika digunakan sebagai *nous de majesté* seperti telah diutarakan di atas, sedangkan *on* di samping dapat mengacu kepada persona pertama jamak juga dapat mengacu semua persona tergantung situasinya (Dubois, dkk., 1961: 71). Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa pemakaian *on* sebagai *nous* tampaknya mempunyai frekuensi yang lebih banyak dari pada *on* sebagai *je*. Itulah sebabnya *on* dimaksudkan ke dalam persona pertama jamak.

Berbeda dengan penutur bP yang hanya mempunyai sedikit bentuk persona pertama subjek, penutur bl mempunyai seperangkat bentuk persona per-

tama subjek, baik yang akrab maupun yang formal. Adapun yang termasuk seperangkat bentuk persona pertama subjek itu adalah: pronomina persona pertama subjek, nama diri, istilah kekerabatan, dan pronomina demonstratif.

Pronomina persona pertama subjek dalam bl adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiganya merupakan bentuk baku, namun pemakaiannya berbeda. *Saya* adalah bentuk formal yang dipakai dalam tulisan resmi dan ujaran-ujaran resmi seperti pidato, ceramah. Akan tetapi, dalam hal yang terakhir ini ada sebagian orang dengan maksud untuk tidak menonjolkan diri menggunakan persona *kami* sebagai ganti *saya*. Persona *aku*, lebih banyak digunakan dalam pembicaraan batin dan dalam percakapan dengan situasi nonformal yang menunjukkan bawa kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi mempunyai hubungan yang akrab. Sementara *daku*, hanya dijumpai dalam tulisan karya sastra (Moeliono, 1988:172-173).

Di samping pronomina persona pertama tunggal, BI juga mengenal pronomina persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. Keduanya mengacu kepada persona pertama jamak namun pemakaiannya berbeda. *Kami* dipakai jika yang diacu adalah pembicara atau penulis disertai orang lain di pihaknya, sedangkan *kita* dipakai jika yang diacu adalah pembicara atau penulis, baik disertai pihak lain atau tidak, dan pendengar atau pembaca. Dengan kata lain, *kami* bersifat eksklusif sedangkan *kita*, bersifat inklusif (Moeliono, 1988:174).

Seperti sudah diutarakan di atas, di dalam bl, persona pertama subjek selain dapat dinyatakan dengan pronomina persona seperti di atas juga dinyatakan dengan bentuk lain: istilah kekerabatan, nama diri, dan pronomina demonstratif. Untuk jelasnya dapat diperiksa pada kalimat-kalimat dibawah ini.

(6) Bapak pergi dulu ya Bu.

(7) Besok hari kartini, Dina pakai baju apa?

(8) Sini sudah menurunkan harga, sekarang giliran Situ.

Istilah kekerabatan *bapak* pada kalimat (5), nama diri *Dina* pada kalimat (6), dan pronomina demonstratif *Sini* pada kalimat (7) semuanya merupakan bentuk persona pertama subjek. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut. Baik *Bapak*, *Dina* maupun *Sini* ketiganya menduduki fungsi subjek. Di samping itu, ketiganya juga merupakan pembicara, atau dengan kata lain ketiganya mengacu pada persona pertama. Dengan demikian, jelaslah bahwa istilah kekerabatan, nama diri dan pronomina demonstratif dapat dijadikan persona pertama subjek dalam bl. Ini berarti bahwa istilah kekerabatan *bapak*, nama diri *Tini* dan pronomina demonstratif *sini* pada kalimat (6), (7) dan (8) masing dapat diganti dengan persona *saya*, seperti yang dapat dilihat pada kalimat (9), (10) dan (11) di bawah ini.

(9) Saya pergi dulu ya Bu.

(7) Besok hari kartini, saya pakai baju apa?

(8) Saya sudah menurunkan harga, sekarang giliran Situ.

Perlu diketahui bahwa penggunaan istilah kekerabatan, nama diri dan pronomina demonstratif ini sebagai persona pertama subjek hanya terbatas pada percakapan nonformal, seperti, misalnya percakapan antara suami istri di rumah, antara anak dan ibu dan antara dua orang yang sedang mengadakan transaksi mobil di sebuah Show Room. Penggunaan istilah kekerabatan dan nama diri sebagai persona pertama subjek ini, tampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya keakraban antara pembicara dengan lawan bicara. Suasana kekeluargaan akan lebih terasa dengan menggunakan istilah kekerabatan dan nama diri daripada menggunakan pronomina pertama subjek, *aku* atau *saya*. Di samping itu, masih ada hal yang perlu dikemukakan berkaitan dengan penggunaan nama diri sebagai persona pertama subjek. Nama diri ini, sebagai persona pertama subjek, walaupun tidak

ada aturannya yang pasti, tampaknya banyak digunakan oleh anak-anak, baik laki-laki atau perempuan atau oleh wanita, yaitu remaja putri, mahasiswi-mahasiswi dan karyawan-karyawan muda, serta para waria. Wanita yang sudah menikah (dibaca sudah matang) biasanya tidak menggunakan persona pertama subjek dengan nama diri, jika ada jumlahnya tentunya sangat kecil sekali.

3.2 Bentuk Persona Kedua Subjek dalam bP dan BI

Di dalam BP tidak banyak dijumpai bentuk persona kedua tunggal yang berfungsi sebagai subjek. Bentuk persona kedua tunggal yang berfungsi sebagai subjek ini, di dalam bP, adalah *tu* 'kamu' dan *vous* 'anda'. baik *tu* maupun *vous* keduanya adalah bentuk baku, namun penggunaannya berbeda. *Tu* digunakan koleh kedua belah pihak yang berkomunikasi jika hubungan mereka akrab dan solider atau resiprokal, misalnya hubungan antara dua sahabat dekat, dua kakak-beradik dan bahkan pada saat ini hubungan antara nanak dan orang tua, sedangkan *vous* juga digunakan oleh kedua belah yang berkomunikasi jika hubungan antara keduanya solider tetapi tidak akrab. Hubungan antara keduanya bersifat formal, artinya ada jarak antara mereka berdua. Misalnya hubungan antara dua orang yang belum saling mengenali, hubungan antara dua orang yang sudah lama kenal tetapi berbeda status sehingga selalu ada jarak antara keduanya. Di samping digunakan di dalam komunikasi yang bersifat resiprokal ini, *tu* dan *vous* juga digunakan di dalam komunikasi yang bersifat non-resiprokal: antara kedua belah pihak yang berkomunikasi ada hubungan kekuasaan, yang satu lebih kuasa dari pada yang lain. Dalam hubungan seperti ini yang mempunyai kekuasaan akan mengatakan *tu* kepada yang dikuasai, sedangkan yang dikuasai akan mengatakan *vous* kepada yang menguasai (Brown & Gilman, 1964:255-265)

Selain bentuk persona kedua tunggal yang dapat berfungsi sebagai subjek, di dalam bP juga dikenal bentuk persona kedua jamak yang berfungsi sebagai subjek. Persona yang dimaksud adalah *vous* 'kamu sekalian atau anda sekalian'. Pronomina persona *vous* ini dipakai baik jika hubungan antara kedua pihak yang berkomunikasi akrab maupun tidak akrab, baik yang hubungan antara pembicara dan lawan bicara bersifat solider maupun resiprokal. *vous* juga digunakan baik dalam komunikasi formal atau nonformal. Ini berarti bahwa di dalam bP, akrab tidaknya hubungan antara kedua pihak yang berkuminasi, resiprokal atau tidaknya hubungan mereka dan formal tidaknya suatu komunikasi tidak dapat dilihat dari bentuk persona kedua jamak subjek yang digunakan. Lebih-lebih jika bentuk persona yang dipakai adalah *on* yang bisa mengacu kepada semua persona (lihat 3.1 di atas).

Seperti halnya persona pertama subjek, persona kedua subjek di dalam bl juga mempunyai bermacam-macam bentuk, bahkan lebih banyak daripada bentuk persona pertama subjek. Bentuk-bentuk yang dimaksud adalah: pronomina persona kedua subjek, nama diri, istilah kekerabatan, pronomina demonstratif dan profesi, pangkat, jabatan dan sapaan ketakziman.

Pronomina persona kedua subjek dalam bl adalah *engkau, kamu, anda, dan dikau*. Ketiganya merupakan bentuk baku, namun pemakaiannya berbeda. *Engkau, dan kamu* digunakan oleh orang yang berstatus tinggi (lebih tua, lebih kaya dsb) kepada orang yang statusnya lebih rendah. Misalnya seorang ayah kepada anaknya. Kedua pronomina ini juga digunakan oleh kedua belah pihak peserta tutur, jika hubungan antara keduanya akrab, tanpa memandang umur atau status sosial mereka.

Persona kedua subjek *anda* dipakai dalam hubungan yang sifatnya tidak pribadi sehingga kata *anda* tidak diarahkan kepada satu orang secara khusus. Misalnya saja, kata *anda* diucapkan oleh

seorang pramugari udara kepada para penumpang untuk mengenakan sabuk pengaman ketika kapal terbang segera akan mengudara. Persona kedua subjek juga dijumpai dalam hubungan bersemuka yang pembicaraannya tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Akan halnya dengan persona kedua *dikau* dapat dikatakan bahwa pronomina ini pemakaiannya sangat terbatas, yaitu hanya pada ragam bahasa sastra. Perlu juga diketahui bahwa bentuk pronomina persona kedua subjek jamak dalam bl tidak lain adalah pronomina persona subjek tunggal yang dibelakangnya ditambah dengan kata *sekalian* (cf. Moeliono, 1988: 174-176).

Seperti sudah diutarakan di atas, di dalam bl, persona kedua subjek selain dapat dinyatakan dengan pronomina persona seperti di atas juga dinyatakan dengan bentuk lain: istilah kekerabatan, nama diri, pronomina demonstratif, profesi, pangkat, gelar dan sapaan ketaziman. Untuk jelasnya dapat diperiksa pada kalimat-kalimat dibawah ini.

- (8) Nenek mau mandi sekarang atau nanti?
- (9) Wiwik mau menemani saya makan?
- (10) Kalau situ mau, sini juga mau.
- (11) Kalau Dokter mengizinkan, saya ingin pulang besok.
- (12) Kopral diminta menghadap Komandan.
- (13) Mengapa Raden ingin mengawini gadis desa itu?
- (14) Non dapat salam dari pemuda yang kos di rumah Pak Jamal.

Istilah kekerabatan *nenek* pada kalimat (8), nama diri *wiwik* pada kalimat (9), pronomina demonstratif *Situ* pada kalimat (10), sebutan profesi *dokter* pada kalimat (11), istilah kepangkatan *kopral* pada kalimat (12), gelar *raden* pada kalimat (13), dan panggilan ketakziman *non* pada kalimat (14) semuanya merupakan bentuk persona kedua subjek. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut. Baik, *nenek, Wiwik, situ, kopral, raden, maupun non* semuanya menduduki fungsi subjek.

Di samping itu semuanya juga merupakan lawan bicara, atau dengan kata lain semuanya mengacu pada persona kedua. Dengan demikian, jelaslah bahwa istilah kekerabatan, nama diri, pronomina demonstratif, profesi, pangkat, gelar dan sapaan ketakziman dapat dijadikan persona kedua subjek dalam bl.

Istilah kekerabatan, nama diri dan pronomina demonstratif sebagai persona kedua subjek penggunaannya hanya terbatas pada percakapan nonformal, sama seperti jika ketiganya berfungsi sebagai persona pertama subjek. Dengan demikian, istilah kekerabatan dan nama diri sebagai persona pertama subjek ini, tampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya keakraban antara pembicara dengan lawan bicara. Suasana kekeluargaan akan lebih terasa dengan menggunakan istilah kekerabatan dan nama diri dari pada menggunakan pronomina kedua subjek: *kamu* atau *anda*. Bahkan istilah kekerabatan yang menunjukkan bahwa lawan bicara lebih tua dari si pembicara tampaknya tidak bisa diganti dengan pronomina persona kedua subjek, sebab dalam hal ini penggunaan istilah kekerabatan tidak hanya menyatakan kekeluargaan tetapi juga penghormatan. Istilah kekerabatan *nenek* pada kalimat (8) tidak bisa diganti baik dengan *kamu* maupun *anda*. Jika kata *nenek* diganti dengan *kamu*, makna penghormatannya hilang, sebaliknya, jika diganti dengan *anda*, makna kekeluargaannya lah yang hilang. Meskipun demikian, jika si pembicara sedang marah dengan orang yang biasanya ia panggil nenek tersebut, tentu saja penggantian dengan kata *kamu* atau *anda* bisa dilakukan (lihat bagian 2 di atas).

Sebagai persona kedua subjek, nama diri, mempunyai acuan yang lebih luas daripada sebagai persona pertama subjek. Sebagai persona pertama subjek, nama diri hanya dapat mengacu kepada anak-anak, kaum wanita muda dan waria (lihat 3.1), sedangkan sebagai persona kedua subjek, nama diri ini da-

pat mengacu hampir semua orang terutama yang muda: anak-anak, kaum wanita muda, waria dan kaum pria muda. Memang, nama diri biasanya dipergunakan untuk menyapa di antara peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, terutama dikalangan kaum muda, atau untuk menyapa lawan bicara yang lebih muda umurnya dan berstatus sosial lebih rendah daripada si pembicara. Untuk menyapa lawan bicara yang lebih tua atau yang status lebih tinggi, nama diri juga dapat digunakan, tetapi nama diri itu biasanya didahului dengan istilah kekerabatan, seperti *bapak*, (*ibu*) (Roselani, 1991: 156). Dengan demikian, nama diri sebagai persona kedua subjek juga dapat mengacu kepada orang tua asalkan nama diri itu didahului oleh istilah kekerabatan atau sapaan ketakziman. Perlu diingat bahwa istilah kekerabatan seperti *bapak* dan *ibu* dapat dikategorikan ke dalam sapaan ketakziman jika kata-kata itu digunakan di dalam komunikasi yang peserta komunikasinya tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam hal ini kedua kata itu sejajar dengan sapaan ketakziman, seperti *nyonya*, *nona*, *tuan* dan sebagainya.

Berbeda dengan nama diri, istilah kekerabatan dan pronomina demonstratif yang selalu digunakan pada komunikasi nonformal, sebutan profesi dan istilah kepangkatan dapat digunakan baik dalam komunikasi formal maupun nonformal. Sebagai persona kedua subjek, sebutan profesi dan istilah kepangkatan ini dapat digunakan untuk mengacu lawan bicara yang statusnya sama, lebih tinggi maupun lebih rendah daripada si pembicara. Dengan demikian, kalimat (15) di bawah dapat diucapkan baik oleh orang yang berpangkat kapten, sersan maupun mayor. Demikian juga dengan kalimat (16). Kalimat (16) dapat diucapkan oleh seorang insinyur, seorang perawat atau oleh seorang direktur rumah sakit.

(15) Kapten diminta menghadap Komandan.

(16) Apakah Dokter sudah membaca koran tadi pagi ?

Penggunaan istilah kepangkatan dan sebutan profesi sebagai subjek orang kedua yang tidak terikat oleh formal tidaknya situasi komunikasi, juga berlaku pada sapaan ketakziman. Memang penggunaan sapaan ketakziman sebagai subjek orang kedua ini sangat luwes: dapat digunakan pada situasi formal maupun situasi nonformal; dalam acara-acara resmi maupun dalam acara-acara santai. Di samping itu, sapaan ketakziman juga dapat digunakan baik bersama-sama maupun tanpa nama diri, sebutan profesi atau istilah kepangkatan.

4. Kesimpulan

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa antara bentuk persona pertama dan kedua subjek dalam bP dan bI terdapat perbedaan yang sangat besar. Di dalam bP bentuk persona pertama dan kedua yang dapat menduduki fungsi subjek hanyalah pronomina persona. Sementara di dalam bI, bentuk persona pertama dan kedua yang dapat menduduki fungsi subjek tidak hanya terbatas pada pronomina persona, tetapi juga bentuk-bentuk persona yang lain, yaitu: nama diri, istilah kekerabatan, pronomina demonstratif, sebutan profesi dan pangkat serta sapaan ketakziman.

Bentuk persona yang berupa nama diri, istilah kekerabatan, pronomina demonstratif, sebutan profesi dan pangkat serta sapaan ketakziman ini, di dalam

bP, kecuali pronomina demonstratif, sebenarnya juga dijumpai. Meskipun demikian penggunaannya hanya terbatas pada sapaan saja dan tidak bisa menduduki fungsi subjek. Ketidakmampuannya menduduki fungsi subjek ini (jika dilakukan penelitian) mungkin dikarenakan bP, berbeda dengan bI, merupakan bahasa fleksi yang menuntut perubahan bentuk kata kerja dalam kaitannya dengan perubahan subjek.

Daftar Pustaka

- Brown, Roger & Marguerite Ford, 1964. Address in American English, "Dalam Dell Hymes (ed) *Language in Culture and Society*, Harper & Row Publishers, New York, hal 234 - 244.
- Brown, Roger & Albert Gilman, 1972, "The Pronouns of Power and Solidarity," dalam Joshua A. Fishman (ed) *Readings in the Sociology of Language*, Mouton, The Hague, hal. 252 - 275.
- Dubois, J., dkk., 1961, *Grammaire Française*, Librairie Larousse, Paris.
- Grevisse, Maurice, 1980, *Bon Usage*, Gembloux Duculot, Paris.
- Moeliono, Anton M. (peny. penyelia), 1988, *Tatabahasa Baku bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Roselani, Ni Gusti Ayu, 1991, "Bentuk Sapaan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia", dalam *Humaniora*, No. 3, tahun 1991, Buletin Fakultas Sastra UGM, hal 152-162.
- Saussure, Ferdinand de, 1972, *Cours de Linguistique Général*, Payot, Paris.

Tentang Penulis

Teguh Basuki dilahirkan di Temanggung, 10 Mei 1950. Ia adalah staf pengajar pada Jurusan Sastra Roman (Prancis) Fakultas Sastra UGM. Ia menyelesaikan Sarjana S-1 pada tahun 1980 dan S-2 tahun 1987. Karya ilmiah yang telah ditulis antara lain : 1) Takrif dalam Bahasa Prancis bagi Penutur Bahasa Indonesia, 2) Struktur Predikatif Bahasa Prancis : Implikasinya dalam Pronominalisasi, 3) Hubungan Makana Bersyarat dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. Penulis di samping menjabat Ketua Jurusan Sastra Roman Fakultas Sastra UGM, juga sebagai pengajar di Lembaga Indonesia-Prancis.